Kehidupan Spektakuler: Tentang Kekerasan Banal dan Kapitalisme Afektif

Published December 11, 2025 Uncategorized Leave a Comment

> *There was a big high wall there that tried to stop me*
> *Sign was painted, said, "Private Property"*
> *But on the back side, it didn't say nothing*
> *This land was made for you and me*
>
> *— Woody Guthrie, This Land is Your Land (1940)*

Dalam perjalanan menuju Jakarta, aku berdiri di dalam gerbong kereta yang lumayan sesak—di pinggir pintu yang membuka dan menutup seperti mulut logam buas yang terus mengunyah arus manusia. Ini memang adanya konsekuensi dari hidup di pinggiran, pikirku sejenak, saat pusat aktivitas berada di kota. Sebuah eksistensi liminal yang membuat seseorang seperti diriku selalu berada dalam keadaan transit, menjadi makhluk perantara yang digiring ke pusat gravitasi (ekonomi).

Di kursi prioritas, aku melihat seorang pemuda dengan gaya mencolok, duduk tepat di seberangku, searah jam satu dari tempatku berdiri. Penampilan dan raut wajahnya seolah-olah sudah dirakit—atau lebih tepatnya, dikondisikan—oleh zaman, zaman yang selalu menuntut seseorang untuk tampil paling unik, setiap saat, setiap waktu. Rambutnya dicat hijau pucat, sedikit kering (efek dari *bleaching*), jaket *kapucong*-nya ia biarkan menutupi sebagian kepalanya, sementara celana *washed* jeans yang kebesaran dengan rantai celana menggantung di pinggulnya. Yang seketika melintas di kepalaku adalah estetika generasi Y2K yang didaur ulang. Estetika awal 2000-an yang tumbuh di bawah bayang-bayang konsumerisme akhir tahun 90-an, ketika mall menjadi ibadah baru, MTV menjadi penginjil budaya, dan internet awal menjanjikan utopia digital yang polos. Era ketika—di samping kesemerawutan yang terjadi (kerusuhan

Sampit dan Poso, 9/11 yang berujung pada perang Irak, dan peristiwa-peristiwa historis lain) segala sesuatunya terasa mungkin: teknologi bergerak cepat, dan masa depan dipasarkan sebagai sesuatu yang kinclong, futuristik, dan penuh optimisme *a la* iklan Nokia "*connecting people*." Generasi penuh peristiwa yang kuyakin tak sempat ia alami, tapi ia romantisir dan gali seperti artefak kuno dari reruntuhan internet, menjadi semacam simulakrum: masa lalu yang dibekukan dalam estetika, alih-alih ingatan atau pengalaman. Matanya tertuju pada ponselnya, merk iPhone keluaran relatif baru, entah ke berapa (yang kuciri secara amatir *hanya* dari ukuran dan jumlah lensa kameranya). Dari ponselnya, lagu-lagu dan suara-suara yang kuduga berasal dari konten-konten TikTok merembes keluar, cukup keras, dan cukup mengganggu telinga.

Aku memperhatikannya sebagaimana aku memperhatikan objek alien yang tak sepenuhnya berkaitan denganku, namun menimbulkan semacam kegelisahan menyerupai *déjà vu*. Mulutnya terus menerus mengeluarkan desisan dan gumaman tak beraturan yang sama kerasnya (sesekali tertawa lepas), sambil menghantamkan kakinya ke bawah, mengikuti irama musik yang ia dengarkan. Tingkahnya menarik cukup banyak perhatian penumpang-penumpang lain yang berada di dalam radius satu sampai dua meter darinya. Hal yang seketika terlintas di pikiranku adalah, mungkin pemuda ini penderita asperger. Tapi seketika juga aku menepis pikiran tersebut. Sebab tidak ada penderita asperger yang pernah kutemui—baik di keseharianku (aku punya kerabat dan anggota keluarga penderita asperger) maupun dari literatur atau dokumentasi yang kupercaya—menampilkan pola semacam ini. Apa yang pemuda ini tampilkan terlihat begitu teatrikal dan performatif, sangat disengaja dan diperhitungkan. Asumsi awalku tersebut memang memantulkan bias generasiku sendiri: kecenderungan untuk mengaitkan setiap perilaku yang janggal dengan kategori klinis, semacam upaya putus asa untuk menata kekacauan sosial melalui bahasa. Kadang menjadi semacam "ejekan" *passe* jalanan (*politically incorrect*), kadang untuk hal-hal yang lebih serius. Yang jelas, aku menepis prasangka awal bukan karena etika, tapi karena aku tahu sebutan itu pun tidak cukup menjelaskan fenomena yang sedang kusaksikan secara langsung—fenomena yang lebih dekat dengan gejala zaman ketimbang kondisi individu.

Di stasiun Pondok Ranji, seorang ibu-ibu lansia masuk ke dalam gerbong, tergopoh melewatiku, ke arah kursi prioritas. Ia jelas membutuhkan bantuan, meski ia terlihat masih bisa berjalan sendiri. Aku merasakan ada perubahan kecil pada atmosfer gerbong. Mata para penumpang yang tadinya tertuju pada hal-hal

lain, serentak mengarah pada pemuda itu, melhat saja, tanpa melakukan apa-apa, seolah menanti apakah masih ada sisa-sisa "etiket" di generasi yang telah begitu akrab dengan dunia yang tak lagi bertepi dan (seolah) tanpa konsekuensi.

Seperti yang kutebak, ia tetap duduk di tempatnya, tak bergeming, bahkan tak menoleh sedikitpun, tenggelam dalam penyamaran yang mungkin baginya cukup kuat untuk meniadakan kewajiban "moral" publik yang sederhana: bangkit dan memberi tempat. Aku bergeser sedikit ke arahnya, menepuk pundaknya tanpa berkata apa-apa, sambil memberikan gestur untuk mempersilahkan ibu tua itu untuk duduk—sentuhan yang bagi sebagian manusia lain bisa berarti teguran halus, tapi baginya tampaknya merupakan ancaman terhadap egonya yang rapuh. Ia mencabut *earphone*-nya (yang ia pura-pura pakai sebagai tameng) dan lalu berdiri, menatapku, membalas dengan gestur yang tak proporsional. Sebuah luapan defensif, tipikal seseorang yang merasa dunia luar seharusnya tidak memiliki akses terhadap dirinya, apalagi hak untuk menuntut sesuatu darinya. Seorang egois bisa berpendapat bahwa apa pun yang ia lakukan di ruang publik—duduk di kursi prioritas, mengenakan pakaian yang mencolok/menarik perhatian sebagai ekspresi individual, menyetel musik keras-keras dari ponsel tanpa *headset*—adalah haknya, kedaulatannya sebagai individu. Tapi pemuda itu, yang duduk tepat di arah jam satuku, tidak tampak memiliki aura semacam itu. Ia di mataku bukan tipe orang yang memiliki kedaulatan atau keyakinan bahwa dunia pantas untuk ditaklukkan. Bahkan dalam kemencolokannya, ada sesuatu yang justru menyedihkan, seakan-akan seluruh paket estetika yang melekat di tubuhnya adalah tameng yang dibentuk oleh tuntutan zaman—bukan oleh hasrat menaklukkan ruang sosial.

Seorang egois mungkin juga boleh percaya bahwa dunia ini adalah medan perebutan kecil-kecilan, tempat setiap orang bertabrakan untuk sekadar mendapatkan ruang hidup dan bernafas. Tapi pemuda itu duduk justru seperti objek yang hanyut terbawa arus, bukan longsoran yang hadir untuk mengklaim ruang. Jaket *kapucong* yang ia kenakan, rambut hijaunya, atau segala aksesoris yang ia kenakan di tubuhnya seperti anting dan rantai, bukan simbol keunikan apalagi simbol pemberontakan, melainkan selimut darurat dari badai sosial yang terus-menerus mengaburkan perbedaan antara identitas dan performa. Bahkan bagi seorang yang memahami filsafat "egois" (yang lucunya, dewasa ini seringkali malah digunakan sebagai pembenaran untuk menutupi kepribadian buruk) pun, paling tidak, membawa semacam kejelasan politis dalam gesturnya. Yang pemuda

ini lakukan hanya membuktikan kepadaku bahwa bahkan ketidakpatuhan (*rebelliousness*) pun bisa dipertontonkan sebagai gaya/fesyen.

Ketika aku melihatnya, bukan egoisme yang kurasakan, melainkan semacam melankolia sosial: kesadaran rancu bahwa kita semua, di zaman ini, mungkin hanya sedang meniru bentuk-bentuk (atau jika menggunakan bahasa spektakel, *imej*) kedaulatan yang sebenarnya tidak pernah kita miliki.

> *If in your brow you develop*
> *a lucid partridge intelligence,*
> *still your hidden eyes will lose their asbestos hair.*
> *A source blinder than a deaf man made of resin.*
>
> *— Marianne Van Hirtum, Mathematical Night*

Dalam kekacauan kecil, aku memperhatikan wajah-wajah lain di gerbong. Ada kejengkelan, tentu saja, tetapi juga sesuatu yang lebih pelik, kesedihan yang terasa ambigu, seperti seseorang yang menyadari bahwa ia sedang menyaksikan bagian kecil dari struktur rampus yang lebih besar dan tembus pandang. Ketika pemuda itu berjalan ketus meninggalkanku ke gerbong sebelah, keheningan yang menyusul membawa serta pertanyaan-pertanyaan yang tak mudah dijawab. Aku tetap berdiri di samping pintu sepanjang sisa perjalanan, mengamati bayangan-bayangan yang berkelebat di luar jendela, sambil memikirkan bagaimana sebuah insiden sepele justru menyingkapkan lapisan-lapisan tentang bagaimana cara kita hidup berdampingan satu sama lain. Ada hal fundamental yang tampaknya lepas dari genggaman.

*****

Kadang aku merasa ruang publik hari ini seperti persimpangan absurd antara mall, performans teater, dan ruang terapi kolektif yang malpraktik. Kita hidup bersama, tapi masing-masing bertingkah seperti tokoh utama dalam film murahan. Sebagian orang tak peduli bahwa orang-orang di sekitarnya (termasuk diriku) hanya ingin bernafas dengan tenang. Entah dari mana datangnya gelombang "hilangnya *common sense*" ini: orang memutar lagu atau video TikTok dengan volume keras di dalam transportasi publik, turis-turis berperilaku seperti kolonis kerdil dengan segala privilese yang mereka miliki, banyaknya pengemudi kendaraan di luar sana yang merasa jalan raya adalah perluasan ruang privasinya, dan seterusnya. Ketika mereka dikonfrontasi, mereka justru merajuk sebagai korban yang paling ditindas (*playing victim*). Fenomenanya begitu banal, namun menyebalkan.

Aku bukan moralis. Lebih spesifiknya: aku alergi pada moralitas yang menuntut kemurnian. Bagiku, *kebebasan itu nyata hanya jika tidak menginjak kebebasan orang lain*. Tidak ada kebebasan yang murni/mutlak didapat, tanpa konsekuensi dan kompromi. Bila aku berperilaku "normal" di ruang publik, itu bukan karena aku selalu bersedia patuh pada etiket borjuis, tapi karena aku tahu bahwa hal-hal banal seperti suara dari ponselku bisa jadi bencana kecil bagi orang lain. Ponsel di genggamanku memproduksi suara pada rentang frekuensi yang sama dengan

percakapan manusia (sekitar 300–3000 Hz). Yang artinya, di dalam ruang publik —entah itu di dalam kereta atau kafe—otak harus melakukan kerja kognitif ekstra (*extra cognitive load*) untuk menilai: *dari mana suara itu berasal? Apakah suara itu ditujukan untukku? Apa isi suara tersebut? Apakah penting?* Dan semua ini menyebabkan kelelahan kognitif. Aku jelas tak ingin dibuat terus menerus kelelahan. Yang aku inginkan adalah ketenangan, agar orang-orang tak mengganggguku di ruang publik apalagi privat. Oleh sebabnya, aku menggunakan empati untuk tidak melakukan hal itu ke orang lain, selayaknya aku ingin diperlakukan sama. Empati pada dasarnya adalah logika sederhana yang membatasi libido kebebasan. Logika yang mulai punah.

Hilangnya empati publik ini pun bukan misteri. Kita hidup dalam konfigurasi neoliberal yang membentuk subjek sebagai proyek tak berkesudahan, *entrepeneur of the self* (Foucault). Subjek pasca-modern telah bertransformasi menjadi pabrik-pabrik kecil yang terus berupaya dengan sendirinya untuk meningkatkan performa, produktivitas, dan nilai jual secara terus menerus (sebab subjek terus berlipat ganda). Dalam logika ini, orang-orang di sekitar maka bukan lagi sesama warga dunia, melainkan potensi hambatan, kompetitor, atau yang paling parah, *penonton*. Ruang publik berubah menjadi panggung performatif, di mana setiap orang sibuk mempertahankan narasi-narasi diri yang heroik, tragis, atau luar biasa: *main character syndrome*, nama pop untuk luka antropologis yang jauh lebih dalam.

Di fase lanjutan kapitalisme afektif seperti sekarang, emosi bukan lagi dianggap sebagai sekadar reaksi, tapi komoditas. Berbicara (atau mendengarkan lagu) dengan keras di ruang publik bisa dibaca sebagai cerminan keyakinan bahwa perasaan dan ekspresi seseorang tersebut lebih penting daripada ruang bersama. Dalam ekologi afektif semacam ini, empati jelas bukan komoditas yang menguntungkan. Yang menguntungkan adalah keterlihatan (visibilitas), subjek sebagai papan iklan, bahkan jika itu artinya seseorang harus mengorbankan kenyamanan (dan kewarasan) orang lain dalam prosesnya. Kehadiran media sosial juga turut memperparah keadaan. Setiap momen menjadi aset berharga yang harus diarsipkan, setiap emosi harus diberi panggung, dan setiap konflik kecil berpotensi untuk menjadi konten untuk mendulang profit (sosial dan kapital). Dunia menjadi tontonan *reality show* tanpa henti. Kita adalah Truman (*The Truman Show*) dalam versi yang lebih ekonomis, lebih bising, dan lebih majemuk. Jika Truman hidup dalam rekayasa raksasa yang dibangun dengan sengaja, kita hidup dalam rekayasa yang tercipta dari manufaktur kebiasaan, ketakutan, dan kebutuhan untuk terus terlihat. Di atas sana, seorang Kristof tidak sedang mengatur cuaca di langit. Ia sedang mengatur sistem rekomendasi yang perlahan menggeser cara kita merasa.

Kecacatan struktural seringkali bermuara pada kekerasan banal (Hannah Arendt). Bentuk kekerasan yang terjadi maka dari itu tidak selalu berupa fisik, ia juga bisa berupa invasi dan polusi sensorik (imej dan suara), atau sikap sewenang-wenang yang di permukaan tampak remeh, tapi dengan halus menginflirtasi cara bagaimana kita hidup berdampingan. Dalam tradisi sastra, fenomena ini tentu bisa dibaca sebagai distopia, meski dunia yang kita hidupi hari ini melebihi dunia yang digambarkan Orwell di *1984*. Sebab dunia ini adalah dunia yang semakin terjerumus bukan karena represi semata, tapi juga karena distraksi atas ilusi-ilusi kebebasan dan narsisisme; dunia yang terbius oleh gelembung-gelembung kecil bernama "diri" (*self*).

American Psycho—baik novel Bret Easton Ellis maupun adaptasi filmnya—berada tepat ke jantung fenomena ini. Patrick Bateman adalah alegori mutakhir dari

subjek neoliberal yang seluruh keberadaannya dibangun dari citra, permukaan, dan performativitas sosial yang patologis. Ia bukan sekadar pembunuh psikopat; ia adalah produk budaya yang terus memaksa kita untuk menjadi "seseorang," bahkan ketika di dalamnya hampa. Dalam konteks ini, Bateman bagiku terasa sangat kontemporer, seakan-akan ia adalah leluhur spiritual dari para pengidap "*main character syndrome*" yang kulihat berkeliaran dewasa ini, mereka yang tak takut untuk selalu menampilkan dirinya sebagai persona spektakuler, tapi keberadaannya sendiri seperti cangkang manusia (hampa di dalam).

Bateman adalah potret ekstrem dari narsisisme yang terindustrialisasi. Ellis (dan sutradara Mary Harron dalam filmnya) dengan cermat menggambarkan Bateman sebagai orang yang tidak memiliki identitas intrinsik, dan hanya hidup berselancar dari satu permukaan ke lainnya: desain kartu nama, setelan jas yang ia pakai, reservasi restoran mahal, rutinitas gym/kebugaran tubuh, dan regimen *skincare* yang absurd. Ia tak memahami konsep "orang lain"; yang ia pahami hanyalah *refleksi dirinya di mata orang lain*. Ia adalah manusia yang kehilangan kemampuan untuk mendengar, merasa, atau bersentuhan dengan realitas, mirip dengan pemuda yang memutar video keras-keras di kereta tanpa sedikit pun menyadari bahwa dunia tidak hanya berputar dari dan untuk dirinya. Bateman bukan jahat semata-mata karena ia membunuh, tapi karena ia *tidak memiliki kemampuan untuk menyadari keberadaan orang lain*. Itulah inti dari psikopati yang disuling melalui budaya konsumerisme.

> *My pain is constant and sharp, and I do not hope for a better world for anyone. In fact, I want my pain to be inflicted on others. I want no one to escape.*
>
> *— Patrick Bateman, American Psycho (Bret Easton Ellis, 2000)*

Kapitalisme selalu menuntut performativitas tanpa henti. Apa yang dilakukan Bateman atau pemuda di kereta itu adalah konsekuensi logis dari sistem tersebut. Kapitalisme hari ini tidak hanya menjual produk, tapi juga mengkonstruksi identitas, hasrat/keinginan, status, hingga moralitas. Di dalam sistem seperti ini, Bateman adalah konsumen ideal yang selalu ingin lebih, selalu gelisah, selalu

takut tidak cukup sempurna. Pemuda yang kuamati di kereta, yang menganggap dirinya pusat dunia, yang mengira teguran publik sebagai seruan kombatif terhadap eksistensi dirinya, pun kuyakin memiliki logika batin yang sama: dunia harus menyesuaikan diri dengan dirinya, bagaimanapun itu caranya. Dan ketika hal tidak berjalan sesuai dengan keinginannya, maka ia merasa berhak untuk membatalkan semuanya. Ini adalah kegelisahan satu-satunya yang dialami Bateman (mungkin bahkan, pemuda itu), yaitu ketika dunia yang di sekitarnya tidak menegaskan eksistensinya.

Ruang publik semakin dipenuhi miniatur Bateman. Orang-orang hidup dalam cangkang narsisistik yang diproduksi pasar, ruang publik menjadi panggung ego, dunia menjadi latar, dan aku menjadi korban sampingannya. *American Psycho*, dalam konteks tertentu, bagiku bukan lagi fiksi satir. Ia sudah menjadi dokumen antropologis.

*****

> *There are no choices without personal freedom, Buckeroo. It's not us who are dead inside. These things you find so weak and contemptible in us—these are just the hazards of being free.*
>
> *— David Foster Wallace, Infinite Jest (hlm. 278)*

Kita selalu berbicara tentang kebebasan, berulang-ulang kali, tapi kita tetap hidup tanpa pernah belajar bagaimana mengelola kebebasan itu sendiri. Kita ingin menjadi bebas—atau setidaknya ingin terlihat seperti seseorang yang bebas—namun kita jarang, bahkan hampir tak pernah, belajar tentang tanggung jawab yang harus diemban sebagai konsekuensi dari kebebasan itu sendiri. Kebebasan yang kita pahami selalu abstrak, transparan, impoten.

Aku muak pada instruksi moral. Tapi aku tetap merasa bahwa empati adalah satu-satunya "hukum" yang tidak bisa dinegosiasikan. Bukan karena ia benar secara moral, apalagi secara epistemologis ("sifat alamiah" manusia), tapi justru karena itu adalah kesimpulan yang kubangun sendiri dari pengalamanku: tanpa empati, kebebasan justru mudah disalahpahami menjadi agresi. "Perlakukan orang lain selayaknya engkau ingin diperlakukan," kupikir adalah adagium yang relatif mudah dipahami, pun untuk dijalani. Aku tahu bahwa di ruangan tertutup, suara keras dari ponselku bisa menjadi gangguan bagi orang lain, maka kubatasi. Sesederhana itu.

Ini ironi paling getir, kesadaran bahwa kebebasan sebagai sesuatu yang mesti dinegosiasikan bersama, justru lahir ketika ruang untuk bernegosiasi itu sendiri telah lenyap. Di hadapan struktur buas yang memelihara keterasingan—yang menormalisasi ketidakpedulian sebagai gaya hidup dan memasarkan narsisisme sebagai bentuk keberhasilan—aku semakin sulit membayangkan masa depan di mana empati bisa tumbuh. Bilapun ia tumbuh, atau sekadar tetap ada, maka ia berada di dalam vakum. Jauh dari penglihatan, maupun pengalaman.

Pasar sudah terlampau lihai menyamarkan dominasi sebagai kebebasan, dan orang-orang (baca: *aku*) terlalu penat untuk merawat solidaritas. Barangkali ini bentuk paling mutakhir dari domestikasi politik: menjadikan manusia terlalu sibuk dengan proyek dirinya sendiri, sehingga tak lagi punya banyak waktu untuk memikirkan dunia bersama. Jika dahulu kala banyak orang pernah bermimpi bahwa manusia pada dasarnya mampu mengelola dirinya (dan kebebasannya) sendiri, maka zaman ini menunjukkan versi paling menyedihkan dari gagasan tersebut. Bukan karena imajinasi soal kebebasan individu telah melesat terlalu jauh, melainkan karena ia justru dipenjara oleh struktur yang membuat kita hanya bisa membayangkannya dalam bentuk paling sempit dan bising.

Kereta memasuki stasiun Kebayoran. Di antara tubuh-tubuh yang saling menahan keseimbangan, aku memikirkan tentang betapa rapuhnya struktur sosial yang menopang hidup kita sehari-hari. Seandainya ada harapan, ia tidak tampak di keseharianku. Yang kulihat justru dunia yang semakin sulit untuk dibayangkan ulang, semakin jauh dari kemungkinan. Apa yang runtuh tidak pernah sungguh-sungguh dibangun. Dunia berputar, kereta melaju, tapi entah menuju ke mana. Yang pasti, aku merasa tidak sedang bergerak bersama mereka.

Just Begun
Way Dynamic - Topic

Watch on

0 Responses to “Kehidupan Spektakuler: Tentang Kekerasan Banal dan Kapitalisme Afektif”

Leave a Comment

Leave a comment